

NILAI MORAL DALAM NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO

NINING SALFIA

email: niningsalfia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah Nilai Moral dalam Novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Hasil analisis menunjukkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri atas: harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, sedangkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam terdiri atas: persahabatan, kesetiaan, kekeluargaan: orang tua-anak, sesama, tanah air, atasan-bawahan, (2) dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah agar siswa dapat memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki sikap positif terhadap karya sastra secara umum dan novel secara khusus serta dapat membantu siswa dalam memahami lebih mendalam tentang nilai moral yang baik.

Kata kunci: nilai moral, novel, pendekatan struktural.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta masyarakat atau sastrawan yang lahir dari fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan membaca dan memahami karya sastra berarti membaca dan memahami fenomena kehidupan. Berbagai fenomena kehidupan tersebut dituangkan dalam bentuk karya sastra sesuai dengan konsep, pandangan, kemampuan, dan kreativitas pengarang meramu realitas kehidupan ke dalam suatu bentuk karya imajinatif yang mampu memberi kenikmatan dan manfaat bagi kehidupan manusia.

Karya sastra adalah termasuk karya seni, seperti halnya karya-karya seni lainnya: seni musik, seni lukis, seni tari, dan sebagainya, di dalamnya sudah mengandung penilaian seni. Dan kata seni ini berhubungan dengan pengertian “indah” atau “keindahan”. Kembali pada karya sastra, karya sastra sebagai karya seni memerlukan pertimbangan, memerlukan penilaian akan seninya (Pradopo: 2003).

Wellek (2014: 294-295) mengatakan bahwa kita tidak bisa menolak untuk menghargai karya sastra, hanya karena kita tidak percaya bahwa sastra memiliki suatu “nilai estetis” puncak yang tidak bisa di kurangi. Berdasarkan suatu sistem nilai yang “nyata” dan final, kita bisa membagi atau memberi karya seni tertentu, atau seni pada umumnya, “sepotong” atau sejumlah nilai. Seperti sejumlah filsuf, kita dapat menganggap seni sebagai suatu bentuk pengetahuan yang primitive dan lebih rendah. Atau, kita dapat mengukur sastra berdasarkan kemampuan untuk melakukan tindakan. Bisa juga kita menilai sastra pada cakupannya yang luas, yang meliputi apa saja.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra selalu menceritakan kehidupan manusia, menggambarkan jalinan peristiwa tentang kehidupan manusia dan mampu memberi renungan tentang makna dan hakikat kehidupan. Novel selalu menghadirkan nilai yang mampu memberi pembacanya pengetahuan dan pengalaman maupun menyegarkan kembali suatu sejarah, budaya atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Novel 5 cm menceritakan tentang persahabatan dan perjuangan 5 orang sahabat dalam perjalanan menuju puncak Mahameru, puncak tertinggi pulau Jawa. Novel tersebut juga menceritakan tentang keindahan gunung Mahameru. 5 orang sahabat tersebut yaitu Arial, Riani, Zafran, Ian dan Genta.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiantoro, 2010: 321), biasanya dimaksudkan

sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Penulis bermaksud menelaah nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut. Mengangkat judul “Nilai Moral dalam Novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro”. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengungkap nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut. Dengan memahami nilai moral yang di sajikan pengarang dalam novelnya baik itu hadir secara tersirat maupun tersurat, akan membantu pembaca atau penikmat sastra lebih mudah memahami nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut.

Alasan penulis memilih mengkaji nilai moral karena setelah membaca *Novel 5 cm* Karya Donny Dirgantoro, penulis banyak menemukan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran berharga dalam menjalani kehidupan. Diantaranya bentuk nilai-nilai moral tersebut yaitu mengajarkan kepada kita tentang sabar dalam menghadapi cobaan hidup dan memahami tentang arti perjuangan. Selain karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut, alasan lain yang melatarbelakangi penulis memilih judul “Nilai Moral dalam Novel 5 cm” karena novel ini belum pernah diteliti khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Nilai moral yang terdapat di dalam novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi upaya pengembangan bahan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembaca sebagai penikmat sastra akan lebih memahami nilai moral yang terkandung dalam novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro.
2. Pemberi motivasi atau masukan terhadap guru dan siswa dalam menganalisis atau mencari makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra khususnya novel.
3. Sumbangi bagi ilmu pengetahuan khususnya kesastraan sehingga dapat di jadikan bahan bandingan dan rujukan pada penelitian lain sejalan dengan penelitian ini..

PEMBAHASAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, sedang tugas membuat batasan adalah kegiatan keilmuan. Inilah sebabnya setiap usaha membuat batasan tentang apa yang disebut sastra, selalu hanya merupakan pemberian atau gambaran dari sesuatu bagi sastra saja. Tiap segi hanya memunculkan sebagian dari kebenaran, sehingga tidak mungkin ada batasan sastra yang sanggup meliputi semua kebenaran tentang sastra.

Karya sastra yang bermutu tidak dengan sendirinya dapat disebut baik. Alat ukurnya berbeda. Karya sastra yang bermutu harus memenuhi berbagai tuntutan dan persyaratan yang biasanya sudah di bakukan secara akademis dalam sebuah *text-book* mengenai teori sastra. Adapun karya sastra yang baik adalah karya sastra yang setelah dibaca, pembacanya akan merasa menemukan atau memperoleh sesuatu yang dia perlukan, sesuatu yang tidak sekadar dapat memperluas wawasannya, tetapi sesuatu yang sekaligus dapat memperkaya kehidupannya batinnya.

Wellek (1995: 4) mengemukakan bahwa sastra tidak bisa ditelaah sama sekali. Sastra boleh dibaca, dinikmati dan diapresiasi. Selebihnya, yang bisa dilakukan adalah mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai karya sastra.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya seni dalam eksistensinya, menggunakan sastra sebagai mediumnya dalam mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan yang terjadi di masyarakat.

2. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ Abrams, (1981 : 119). Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris :

novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. (Nurgiantoro, 2010: 9).

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpenggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Di tunjang oleh kemajuan bidang yang lain seperti periklanan, menjadikan novel dapat di padukan dengan kegiatan lain, misalnya usaha bisnis. Buktinya, bila ada novel yang diangkat dalam cerita bersambung, iklan-iklan yang di selipkan di dalamnya cukup banyak.

Segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Di pihak lain, kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal ini berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit. Sebaliknya, ia lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar daripada cerpen. Hal inilah, yang menurut Stanton, merupakan perbedaan terpenting antara novel dengan cerpen. (Nurgiantoro, 2010: 11).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut, novel ialah suatu cerita dengan tokoh, alur dan unsur lainnya mengisi satu buku atau lebih yang mengarang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadinya suatu konflik yang menyebabkan adanya perubahan nasib bagi para pelakunya.

3. Unsur-unsur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Secara garis besar pembagian unsur ini dibagi menjadi dua bagian yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut banyak para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra. (Nurgiantoro, 2010: 23).

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur-unsur instrinsik tersebut menurut Nurgiantoro yaitu tema, plot atau alur, latar, tokoh dan penokohan, serta gaya bahasa.

a. Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiantoro, 2010: 68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Lukens (dalam Nurgiantiro, 2005: 80) tema juga di pahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama dari sebuah tulisan.

Tema sebagai makna pusat dalam sebuah cerita atau juga ide dasar atau ide pusat. Dalam sebuah karya fiksi tema itu pada umumnya tidak diungkapkan secara eksplisit. Tema pada hakikatnya di pandang sebagai pengalaman manusia yang menjadi unsur dalam menjiwai keseluruhan aspek cerita fiksi. Tema juga memberikan keterangan dan berbicara berbagai segi kehidupan manusia. Tema mampu membuat cerita fiksi itu padu dan menyatu. Tema juga memberikan ruh pada cerita yang mana awal cerita yang sesuai dan akhir cerita yang memuaskan. Tema sendiri juga menghubungkan setiap peristiwa dan setiap bagian terkecil di dalam cerita untuk saling berkaitan.

Tema pada novel menawarkan lebih dari satu tema yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-subplot tersebut yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Hal itu sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan di sampaikan pengarang lewat jenis ini. Suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh cerpen. Namun, sebagaimana halnya dengan tema-tema tambahan tersebut haruslah bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan.

b. Alur(Plot)

Alur adalah salah satu aspek penting dalam sebuah cerita. Rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, yang dialami tokoh-tokonya di namakan plot atau alur. Sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa dan peristiwa yang di rangkaiakan itu merupakan susunan dari kejadian-kejadian yang lebih kecil. Peristiwa-peristiwa itu, di rangkaiakan dalam suatu urutan yang logis rangkaian tersebut haruslah mempunyai kuasal (sebab akibat). Dengan demikian rangkaian peristiwa cerita yang disusun secara logis dan kuasalitas di namakan plot. Plot tiap cerita berbeda-beda, namun pada dasarnya plot mengandung aspek-aspeknya seperti situasi awal, pengembangan cerita, klimaks dan penyelesaian.

Stanton 1965:14 (dalam Burhan Nurgiyantoro 2010:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966:14) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang di tampilkan alam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat.

Dengan demikian, untuk merangkai peristiwa-peristiwa menjadi kesatuan yang utuh, pengarang harus menyeleksi kejadian mana yang perlu di kaitkan serta mana yang kiranya harus di penggal di tengah-tengah. Hal yang demikian berguna untuk lebih menghidupkan cerita menjadi menarik sehingga pembaca berambisi terus untuk menekuninya.

Jadi, alur adalah peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain dengan adanya hubungan saling melengkapi. Istilah alur terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat di abaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka cerita utama.

c. Latar

Latar menurut Robert Staton merupakan lingkungan sebuah peristiwa yakni dunia tempat terjadinya sebuah peristiwa. Latar biasanya oleh pengarang di hadirkan dalam bentuk deskripsi. Latar juga memiliki fungsi secara langsung dalam memengaruhi para tokoh dan memperkuat satu tema dalam cerita. Dalam banyak cerita fiksi, latar mampu membuat atau memunculkan nada emosional di sekeliling tokoh cerita. Latar dapat juga berarti ruang fisik. Hal ini dapat di contohkan dari latar belakang dari sebuah kafe di Paris, Gunung di Kalifornia, ataupun sebuah jalan di daerah Dublin. Latar juga dapat berwujud bagian dari waktu seperti hari, tahun, musim, ataupun hal yang berhubungan dengan masa lalu.

Latar juga dapat di ketahui dari gambaran lingkungan sosial para tokoh yang lahir dalam cerita fiksi itu. Ada sebagian cerita yang memiliki latar yang agak unik. Latar itu mampu memberikan gambaran perasaan atau suasana hati yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Penggambaran nuansa perasaan dalam cerit fiksi itu disebut dengan suasan atau atmosfer. Suasana itu mampu mencerminkan perasaan para tokoh dan hal itu merupakan bagian dari dunia mereka.

Unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat di bicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar tempat menyanar pada lokasi terjadinya peristiwa yang di ceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat di pergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya di hubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian di pergunakan untuk mencoba masuk kedalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang di ketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan.

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang di ceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya.

d. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Tokoh lazim pula disebut sebagai pelaku cerita. Tokoh ini pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh tersebut bersifat rekaan semata-mata, tetapi bisa jadi ada kemiripan dengan individu tertentu dalam hidup ini.

Tokoh yang ada dalam sebuah cerita adalah hasil rekaan pengarang. Karena pengarang mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh, siapapun orangnya, walaupun itu berbeda dengan dunianya sendiri di dunia nyata. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran atau keberadaan sebuah tokoh meskipun hanya sebagai tokoh ciptaan pengarang ia harus seperti tokoh yang hidup secara wajar sebagaimana kehidupan manusia yang mempunyai pikiran dan perasaan.

Apabila tokoh-tokoh dalam suatu cerita dilihat berdasarkan perannya, dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain itu, jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita dan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak di pentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

b. Tokoh Protagonis dan Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Altenbert dan Lewis (dalam Nurgiantoro, 2010: 178). Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang tidak sesuai dengan kehendak pembaca. Dalam karya sastra tradisional biasanya pertentangan antara tokoh protagonis dan antagonis jelas sekali. Protagonis selalu mewakili yang baik dan antagonis selalu mewakili yang jahat. Tokoh antagonis disebut juga tokoh penyebab terjadinya konflik.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat.

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010: 183) mengemukakan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat di formulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Di dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai

kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan. Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010: 183).

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh statis dan tokoh berkembang.

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Altenbert dan Lewis (dalam Nurgiantoro, 2010: 188).

Tokoh berkembang adalah tokoh tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang di kisahkan.

2) Penokohan

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga di samakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiantoro, 2010: 165) menjelaskan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang di tampilkan dalam sebuah cerita.

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada ‘tokoh’ dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Jadi, dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek: isi dan bentuk. Sebenarnya, apa dan siapa tokoh cerita itu tak penting benar selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh-tokoh tersebut. Jones (dalam Nurgiantoro, 2010: 166), atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya.

4. Konsep Nilai dan Moral

1) Pengertian Nilai

Kandungan nilai suatu karya sastra adalah unsur esensial dari karya itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra, bukan saja akan memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya si pencerita, akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi-situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat karya sastra itu lahir. Hal ini seperti yang diungkapkan Damono (dalam Yunus dkk, 1990: 104), bahwa sastra mencerminkan norma, yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat di terima sebagai cara yang baik untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar di formulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat.

Sehubungan dengan konsep nilai, Poerwardarminto (Yunus dkk, 1990: 104) menjelaskan bahwa nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra. Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus menerus sejak kehidupan generasi terdahulu.

Secara umum karya sastra mengungkapkan isi kehidupan manusia dengan segala macam perilakunya dalam bermasyarakat. Kehidupan tersebut diungkapkan dengan penggambaran nilai-nilai terhadap perilaku manusia dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, sebuah karya sastra selain sebagai pengungkapan estetika, di sisi lain juga berusaha memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Sastra dan tata nilai adalah dua fenomena yang saling melengkapi dalam keberadaan mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sebagai bentuk seni, kelahiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, dan pada gilirannya sastra juga akan memberi sumbangsi bagi terbentuknya tata nilai. Selain itu, juga memberikan semacam penekanan bahwa cipta seni tersebut

merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Robson (dalam Fuad, 2000: 1) mengemukakan nilai ini merupakan buah pengalaman dan pemikiran masyarakat pendukung kesusasteraan.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menuntut seseorang untuk melakukan seperti telah diungkapkan tersebut.

Konsekuensi dari pemahaman akan nilai seperti diutarakan tersebut, menjadikan nilai itu secara praktis sebagai standar perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah di yakinkannya, sekalipun pada sebagian orang ditemukan kurang dalam pengertian tidak selamanya menyadari nilai yang di milikinya, sehingga menjadikannya terperosok pada perilaku yang berseberangan dengan prespektif nilai.

5. Pengertian Moral

Moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral, kadang-kadang, di identikkan pengertiannya dengan tema walaupun sebenarnya tidak selalu menyarankan pada maksud yang sama. Moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang di tujukan kepada pembaca. Kenny (dalam Nurgiantoro 2010: 320) mengemukakan moral, dengan demikian, dapat di pandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.

Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Sehingga, moral sangat penting karena berkaitan dengan pemberian nilai atau penilaian terhadap baik buruknya manusia. Penilaian ini menyangkut perbuatan yang di lakukan, baik yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Hal ini perlu di sadari bahwa pemberian nilai baik dan buruk terhadap perbuatan manusia relatif.

Sejalan dengan pentingnya moral, istilah *bermoral*, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, kecenderungan-kecenderungan, biasanya di pengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya (Nurgiantoro, 2010: 321).

Moral dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai suatu saran yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu yang terkandung dalam cerita itu, atau sengaja di maksudkan oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca lewat cerita yang bersangkutan. Dalam hal ini, moral pun dapat dipandang sebagai makna, makna yang dapat di peroleh pembaca yang mengandung unsur kemanfaatan bagi dirinya. Moral yang berarti ajaran tentang baik dan buruk dalam cerita mestilah dipahami dalam konotasi yang baik, yang benar, menurut pandangan tertentu, dan tidak bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

Moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu di konotasikan dengan hal-hal yang baik.

Nurgiantoro (2010: 324) mengemukakan bahwa dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi moral dapat di kategorikan kedalam beberapa macam hubungan. Dari sudut ini moral dapat di kelompokkan kedalam persoalan:

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Ia dapat berwujud seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.
2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Ia dapat berwujud: persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih

terhadap suami-istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.

3. Hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan keempat hubungan tersebut moral dapat dirinci kedalam jenis-jenis tertentu, yang dapat di pandang sebagai variannya, yang secara konkret ditemukan dalam sebuah cerita, yang jumlahnya relative banyak. Dalam hal ini moral di tafsirkan berdasarkan sikap dan perilaku tokoh.

Moralitas meliputi nilai-nilai moral alam semesta yang dapat di rasakan oleh pikiran manusia dalam bentuk tiga dorongan dasar atau tiga pilihan dasar yakni : 1) dorongan tentang diri sendiri (pilihan moral), personal morality berpengaruh pada perkembangan spiritual dari manusia itu, 2) dorongan tentang masyarakat (pilihan etik), berubah terus sesuai perubahan kesadaran sosial, 3) dorongan tentang Allah (<http://wordpress.com/2006/moralitas/>).

Jadi, ada dua hal disini yaitu 1) moralitas sosial akan terus berubah sesuai perubahan evolusi masyarakat dan peradaban. Contoh: adat makan dan minum akan berubah sesuai perkembangan masyarakat, dan 2) moralitas pribadi itu primordial dan merupakan realitas alam semesta yang melekat pada kepribadian. Moralitas pribadi itu ada dari semula, pada semua pribadi, tidak di hasilkan dari evolusi. Moralitas pribadi adalah salah satu ciri khas kepribadian yang tulen.

Hanya hukum moral di dalam diri manusia dapat menjadi basis untuk pilihan moral antara baik dan buruk, pilihan yang mungkin bertentangan dengan berbagai kebiasaan yang di anut dunia sekarang ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah nilai dasar esensial dari segala tingkah laku manusia yang merupakan sikap dan perbuatan baik atau betul-betul tanpa pamrih.

6. Jenis dan Wujud Moral

Jika tiap karya fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan nilai moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang di pesankan. Dalam sebuah karya fiksi pun, khususnya novel-novel yang relatif panjang, sering terdapat lebih dari satu pesan moral untuk tidak mengatakan terdapat banyak nilai moral yang berbeda. Hal itu belum lagi berdasarkan pertimbangan dan atau penafsiran dari pihak pembaca yang juga dapat berbeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis dan atau wujud nilai moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada kayakinan, keinginan dan interes pengarang yang bersangkutan.

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat di bedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termaksud hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiantoro, 2010: 323).

Sebuah novel tentu saja dapat mengandung dan menawarkan nilai moral itu salah satu, dua, atau ketiganya sekaligus, masing-masing dengan wujud detil khususnya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan.

7. Hubungan Sastra dengan Moral

Ketika kita berbicara tentang sastra pastilah kita berbicara tentang nilai-nilai estetis atau nilai keindahannya. Akan tetapi jika kita berbicara tentang moral dalam sastra tentunya kita tidak hanya membicarakan nilai estetisnya saja.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata sastra adalah karya tulis, yang jika di bandingkan dengan tulisan lain memiliki ciri keunggulan seperti keaslian, karakteristik, keindahan dalam ungkapannya, karena sastra memiliki nilai keindahan dalam ungkapan pembahasannya, maka sastra juga termasuk dalam karya seni, sedangkan arti kata moral sendiri, berarti ajaran atau nilai-nilai baik buruknya yang di terima umum mengenai perbuatan baik berbicara, bersikap dan bertindak.

Fungsi moral artinya karya sastra yang biasanya selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, dengan begitu pembaca akan tahu bagaimana moral yang baik dan buruk bagi dirinya. Pendapat lama mengatakan, bahwa karya sastra yang baik di samping memiliki nilai estetis yang indah juga memiliki makna akan suatu pesan kepada pembaca untuk berbuat baik, (Aminuddin, 1993:

122), jelas dikatakan ada pesan kepada pembaca untuk berbuat baik, kata tersebut secara langsung menyinggung nilai-nilai baik buruk atau etika. Jadi, pesan tersebut dinamakan moral karena pesan tersebut mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Oleh karena itu, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral. Karena sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat.

Sastra muncul atau terlahir tidak hanya di nikmati dari nilai-nilai estesisnya akan tetapi bertugas menghancurkan kebobrokan moral untuk dapat membangun menuju kearah pembinaan moral manusia yang halus, manusiawi, dan berbudaya di situlah hubungan erat antara sastra dengan moral. Tentunya karya sastra yang di harapkan adalah sebuah karya sastra yang baik. Di mana memiliki kedua nilai tersebut yaitu nilai estesis dan etika yang baik. Untuk itu baik karya sastra, agama, filsafat menggambar pula tugas untuk membentuk tatanan masyarakat yang beradab. Karya sastra harus mengandung kebenaran dan kejujuran. Seperti ilmu pengetahuan, kesusastraan juga suatu usaha untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran. Kebenaran ini bersifat universal bukan satu golongan tertentu dan agama tertentu.

Prinsip-prinsip moral merupakan hasil dari hasrat mementingkan diri sendiri serta keserakahan masyarakat kemudian berubah menjadi keegoisan, kesombongan, kesnisan, kekerasan, dan kebrutalan dalam masyarakat. Masyarakat percaya bahwa untuk meningkatkan standar hidup, mereka harus mencurangi dan mengalahkan yang lainnya. Hal ini bukanlah nilai-nilai moral yang Allah terapkan bagi kehidupan manusia. Mereka harus terus-menerus mengawasi diri mereka sendiri bersama masyarakat agar tidak terpengaruh oleh budaya merusak dan mereka dapat mengamalkan nilai-nilai moral. (<http://Sasino.Info/2009/moral-dan-akhlak>)

Dalam kaitannya dengan penelitian ini bahwa moralitas dalam novel dapat di telusuri dari motivasi, minat yang kuat dari perbuatan tokohnya, corak, semangat betul-betul dianjurkan untuk kebaikan atas keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Sastra merupakan salah satu dari ranting kebudayaan yang di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai moral yang sangat besar manfaatnya dalam usaha mencapai kesejahteraan hidup manusia.

Membicarakan relasi antara sastra dan moral memang selalu menarik. Pada hakikatnya, moral maupun sastra bermuara pada rasa atau jiwa. Moral, misalnya, meskipun juga membahas dan menyodorkan puspaparagam hukum-hukum formal, juga mengetengahkan kajian-kajian kritis tentang jiwa. Bagaimana seyogyanya manusia melakukan pembersihan terhadap hati atau jiwa pemeluknya, merupakan salah satu kajian inti moral.

Sama halnya dengan karya sastra, setiap karya sastra bisa di katakan sebagai gelora batin penulisnya. Gelora ini merupakan bentuk kegelisahan sekaligus harapan mereka terhadap kemanusiaan. Jiwa para sastrawan terpanggil untuk memberikan alternatif. Jadi, moral dan sastra sama-sama mengacu pada jiwa.

Sebagai denyar-denyar gerak hati sastrawan, yang karena muasalny adalah jiwa, dan kemudian di tampilkan dalam bentuk karya sastra, maka karya sastra tersebut seharusnya juga memperhatikan pesan yang terkandung di dalamnya. Palsunya, karya sastra tersebut nantinya akan dibaca, dan bahkan jadi teladan bagi masyarakat.

8. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural menyatakan bahwa untuk melihat sebuah karya sastra sangat penting melihat antar unsur pembentuknya yang bersifat timbal balik yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh, Abram (dalam Nurgiantoro, 1995: 36).

Dalam analisis struktural unsur cerita yang penting dan saling berkaitan adalah unsur tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Hubungan ketiga jenis ini sering disebut sebagai fakta cerita, sehingga akan di ketahui apa temanya (Nurgiantoro, 1995: 37).

Teeuw (1989: 61) menyatakan bahwa struktural mempunyai hasil yang memuaskan untuk mengupas karya sastra atas dasar strukturnya. Di samping itu, pendekatan ini merupakan pendahuluan bagi setiap peneliti sastra, maka sebelum melihat moralitas yang ada dalam sebuah karya sastra terlebih dahulu harus dikaji struktur instrinsik yang membangun karya sastra tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Nurgiantoro (1995: 36) mengemukakan bahwa struktural karya sastra menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur instrinsik yang bersifat timbal-balik, menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Pendekatan struktural pada dasarnya mengiring para pembaca/penikmat sastra dalam upaya mengenal unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra, sedangkan metode struktural adalah lidiki makna karya sastra dengan mempelajari unsur-unsur strukturnya dan hubungan sa lain (Wahid, 2004: 73).

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa secara tersendiri dan keseluruhannya bagian-bagian tersebut tidak penting bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian menjadi berarti dan penting setelah ada hubungannya dengan bagian-bagian yang lain.

B. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif, sesuai dengan data yang di temukan. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain di lakukan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan menggunakan angka-angka statistik.

Jenis penelitian ini dapat di golongan ke dalam penelitian kepustakaan, yakni penelitian ini di dukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun buku lainnya yang menunjang dan relevan dengan penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel yang berhubungan dengan nilai moral yang terdapat dalam novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro.

Sumber data dalam pengkajian ini adalah novel *5 cm* karya Dhonny Dhingantoro yang di terbitkan oleh Penerbit P.T. Grasindo cetakan pertama tahun 2005 dan terdiri dari 381 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat yang di laksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel *5 cm* secara berulang-ulang.
2. Peneliti menggunakan teknik pencatatan yaitu teknik yang digunakan untuk mencatat data-data yang di peroleh dari hasil membaca.

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan pendekatan struktural. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang penting, sebab pendekatan apa pun yang di lakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Pendekatan struktural memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang di kenal dengan analisis instrinsik. Penelitian ini menggunakan dasar pemikiran strukturalisme yang memandang analisis struktur sebagai salah satu cara mencari kenyataan dari kaitan-kaitan antara unsur yang membangunnya. Setelah data-data mengenai unsur-unsur instrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam setiap peristiwa di kumpulan, peneliti kemudian mengelompokkan jenis data-data tersebut. Kemudian menginterpretasikannya sesuai dengan kemampuan peneliti agar hasil analisis itu mudah di pahami.

C. Hasil Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan proses analisis, melalui nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam.

1. Nilai-Nilai Moral

Nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat di bedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiantoro, 2010: 323).

1) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

a. Harga Diri

Demi harga dirinya sebagai seorang wanita, Riani membela kaumnya yang sering dianggap gampang sama cowok-cowok. Seperti pada kutipan berikut.

“Makanya jangan suka *ngerendahin* wanita... capek tau jadi cewek, kayak tukang kredit aja, da tiap bulan,” Riani berkata lembut sambil *ngeberesin* bekas-bekas pertempuran Ian dengan Indomie.

Berdasarkan kutipan tersebut Riani menjelaskan bagaimana sebenarnya wanita itu. sebagai laki-laki, mereka tidak berhak merendahkan kaum wanita karena mereka tidak tahu bagaimana susahny seorang wanita yang tiap bulan mendapatkan karunia dari Tuhan.

Ian yang selalu dicela oleh teman-temannya, karena sering mengumpulkan VCD bokep, mempunyai kelebihan dalam bidang tarik suara. Ian emang jago main gitar dan suaranya bagus. Sehingga, Ian sering menyanyikan lagu untuk sahabat-sahabatnya itu. Zafran pun tak ingin kalah dalam bidang tarik suara dengan Ian. Seperti pada kutipan berikut.

Genta berpendapat, bagus suara Ian daripada Zafran sang vokalis. Kontan saja Zafran “si kapur tulis SD” marah-marah, tapi langsung dibelaian Riani yang mengatakan bahwa Zafran masih satu tingkat lebih bagus suaranya di banding Ian. Toh Zafran masih *nggak* terima, soalnya dia percaya kalau kualitas suaranya seratus tingkat di atas Ian.

Berdasarkan kutipan tersebut Zafran merasa bahwa memang suara dia lebih bagus daripada suara Ian, walaupun sebenarnya bagi teman-temannya sangat jelek. Jangankan ketika Zafran bernyanyi, bahkan ketika dia sedang berpuisi serasa teman-temannya itu ingin muntah mendengarnya. Sampai Riani membelanya pun Zafran masih tidak terima. Zafran tetap mempertahankan harga dirinya. Sampai Zafran berkesimpulan kalau suaranya seratus tingkat di banding Ian.

b. Percaya Diri

Rasa Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan atau situasi yang di hadapinya. Kepercayaan diri adalah sebuah kondisi dimana individu merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidupnya. Seperti pada kutipan berikut.

“Ta... gimana bisa sih?”

“Apaan?”

“Ini semua. *Lo* yakin banget bakal sukses. Kan waktu pertama kali *lo* presentasi kita udah ketar-ketir. Abisnya *nggak* masuk akal banget kayaknya. Kita pikir, mana ada yang mau?”

“Ya *gue* juga *nggak* tau. Tiba-tiba idenya datang aja waktu *gue* lagi bengong.”

“Trus?”

“Kalo... *lo*... yakin... sesuatu... *lo*... taruh... itu... disini,” Genta meletakkan tari telunjuknya di keningnya, “Abis itu *lo* kerja keras... semampu *lo*.”

“Firman terdiam, memandang lurus sambil melihat *convention center* yang masih sibuk membereskan sesuatu yang ajaib, sesuatu yang baru saja mereka lakukan.

Genta selalu optimis dengan apa yang dia lakukan. Dia percaya bahwa apapun itu ketika dilakukan dengan kerja keras dan yakin maka semua itu bisa terselesaikan dengan baik. Banyak saja ide yang muncul di otaknya. Walaupun teman-temannya ragu dengan apa yang mereka kerjakan, tetapi Genta selalu yakin bahwa mereka bisa. Dengan rasa percaya diri dia mampu membuat teman-temannya bangga kepadanya. Bahkan dia selalu memotifasi teman-temannya.

Rasa percaya diri juga yaitu meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya

merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena di dukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Seperti pada kutipan berikut.

“Ta....”

“Iya, Yan.”

“Nanti kita akan kesana? Berdiri di puncak itu? Berdiri disana?”

“Iya....”

“Tinggi banget, Ta....”

“Iya.”

“Bisa apa kita, Ta?”

Genta terdiam, matanya masih lekat dipuncak Mahameru yang masih terlihat kecil. Mata Genta terpejam.

“Yakin kita bisa?” tiba-tiba Genta menoleh ke teman-temannya dan menatap tajam satu persatu.

“Gue udah taruh puncak itu dan kita semua disini.” Ariel berkata pelan sambil membawa jari telunjuk ke keningnya.

Genta tersenyum. “Kalo begitu... yang kita perlu sekarang cuma kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja.”

“Dan hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya,” sambung Zafran.

“Serta mulut yang akan selalu berdoa,” Dinda tersenyum manis.

Setuju!!!

Ian tidak yakin pada dirinya bahwa dia bisa mencapai puncak Mahameru. rasa ragu dia mulai berkurang setelah mendengar ucapan Genta. Genta dengan optimis dan yakin bahwa mereka mampu ketika semua itu dilakukan dengan kerja keras. Walaupun yang mereka butuhkan yaitu cuma kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja dan hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya serta mulut yang akan selalu berdoa. Genta selalu membuat sahabat-sahabatnya itu untuk tidak menyerah. Genya yakin ketika keinginan sudah ditaruh di depan kening kamu, semua pasti bisa dicapai.

c. Takut

Rasa takut karena berbuat salah membuat Ian menjauh dari sahabat-sahabatnya itu. Ian yang pernah menjelek-jelekkan Zafran dan Ariel membuat kedua sahabatnya itu merasakan ada yang aneh dengan diri Ian. Sehingga membuat Ian merasa sendiri. Seperti pada kutipan berikut.

“Tumben *lo* beli rokok...biasanya minta,” Zafran membuka pecakapan yang sepertinya salah.

Ian tersenyuk sedikit dan jengah. Ketahuan banget wajah Ian yang *nggak* enak dari pertama tadi ketemu, seperti udah pernah punya salah.

Rasa takut yang Ian alami membuat berbicara kepada sahabat-sahabatnya itu dengan seadanya. Ian yang biasanya suka bercanda dan sekarang datar-datar saja membuat ke empat sahabatnya itu mengetahui apa yang ada dipikiran Ian. Ian yang dulunya akrab kepada teman-temannya itu sekarang malah ingin menjauh semenjak kejadian yang menimpa dirinya, Zafran dan Ariel.

Riani tidak mau kehilangan Ian hanya karena masalah itu. Riani ingin agar masalah itu cepat terselesaikan sehingga Ian bisa gabung sama mereka lagi. Seperti pada kutipan berikut.

“Kita harus sama si *banana boat* itu...,” Genta ngomong pelan.

“*Gue* nggak mau kehilangan kasur aia *gua*...,” Riani menggumam pelan, “Kapan ngomongnya?”

“Sekarang aja...,” Genta langsung jawab pertanyaan ketiga temannya. Semuanya langsung setuju, semuanya gampang nurut sama Genta.

Genta memang adalah orang yang paling mereka andalkan. Mereka semua gampang menuruti kata-kata Genta. Riani takut kehilangan Ian. Ian yang lucu dengan badannya yang besar dan biasa di sebut si *banana boat*. Kelucuan Ian itu yang membuat Riani jadi tidak ingin kehilangan dia.

d. Maut

Banyak hal yang terjadi selama mereka mendaki puncak Mahameru. Ternyata batu tempat berinjak para pendaki lain bisa ambruk dan menjadi sasaran bagi mereka yang masih berada di bawah. Kelima sahabat itu tidak menyangka kalau itu semua akan terjadi kepada mereka dan membuat Arinda luka serta Ian yang tak sadarkan diri. Seperti pada kutipan berikut.

Genta menyapu pasir yang menutupi wajah Ian. Keningnya tampak benjut dan tergores panjang, tetesan darah menetes satu-satu dari situ.

“Ian... Ian...”

Ian masih terpejam. Zafran ikut mengoyang tubuh Ian, menepuk-nepuk pipinya. Riani terlihat menangis, mengeluarkan betadine dan perban. Beberapa pendaki mendatangi mereka. Riani melihat Dinda yang masih belum sadar di pelukan Arial. Arial masih mengoyang-goyangkan tubuh adiknya.

Berdasarkan kutipan tersebut, perjalanan mereka mendaki puncak tertinggi pulau Jawa, Mahameru adalah sebuah maut. Arinda yang terkena batu cepat sadar diri sedangkan Ian hampir benar-benar pergi meninggalkan mereka. Kejadian itu membuat nafas Ian terhenti sejenak. Semua menangi melihat Ian yang sudah tidak bernafas lagi. Zafran menggoyang-goyangkan tubuh Ian berharap ia bisa bernapas kembali. Ternyata semua sia-sia. Zafran pun tak tahan melihat Ian dan sontak dia teriak dengan sekeras mungkin yang membuat Ian sadar. Semua senang melihat Ian sadar kembali.

e. Rindu

Mereka rindu dengan kegilaan Ian yang bagi mereka itu terasa lucu, yang kadang-kadang Ian bego sendiri. Ian adalah orang terakhirnya yang masuk kedalam dunia mereka yang biasa disebut power rangers. Ian suka dengan apa yang mereka suka keempat sahabatnya itu walaupun sebenarnya Ian sama sekali tidak suka. Ian yang dulu menjadi orang lain, bukan Ian yang seharusnya menjadi Ian. Kegilaan Ian itulah yang membuat mereka rindu. Sehingga, karena rasa rindu yang tidak tertahankan oleh keempat sahabatnya itu, mereka akhirnya menelpon Ian. Seperti pada kutipan berikut.

“Halo... *coy*, di mana *lo*?”

Eh Ta..., *gue*... di rumah, Ta.”

“Yee... malam minggu di rumah, *ngapain lo*?”

“Lagi bikin indomie.”

“Anak-anak kangen nih ama *lo*, mau *nyobain* kasur air yang bisa jalan- jalan.”

“Bercanda *lo*...,” Ian datar

“*Lo* di rumah aja kan?”

“Iya.”

“Ya udah kita mau ke situ.”

“Tapi, Ta...”

Tuuu...!

Rasa rindu itu mereka hilangkan dengan bertemu Ian dengan cara menemui Ian di rumahnya. Genta yang menelpon Ian menanyakan keberadaannya. Ian menjawab dengan datar. Ian sebenarnya rindu juga dengan keempat sahabatnya itu. Akan tetapi dia merasa bersalah dengan kedua sahabatnya dan memilih menghindar. Jawaban Ian yang datar tidak membuat keempat sahabatnya itu membatalkan niat mereka untuk bertemu dengannya.

Zafran yang pada saat itu sedang menyelesaikan pesanan desain kampanye sebuah partai politik yang sangat terkenal, tiba-tiba teringat Arinda kembaran Ariel yang selama ini membuat Zafran jatuh cinta. Zafran menelpon ke rumah Arinda karena sedari tadi Zafran malas smsan dengan kembar Ariel itu yang hanya di jawab datar. Seperti pada kutipan berikut.

“ehmh... hhh Ariel lagi yang ngangkat.”

Zafran langsung menutup telepon, walaupun dalam hatinya ia kangen juga pada Ariel. Zafran membenahi rambutnya yang dia biarkan gondrong depan dan samping aja. Udah satu bulan lebih dia *nggak* ketemu sama teman-temannya. Zafran terus usaha dan menelpon HP Dinda.

Zafran yang sedang menelpon ke rumah Arinda ternyata Ariel yang angkat. Zafran langsung menutup telponnya. Zafran yang sudah satu bulan lebih tidak bertemu dengan kelima sahabatnya itu ternyata ada kerinduan dalam dirinya. Karena ada perjanjian yang mereka sepakati sehingga membuat mereka harus bisa menahan kerinduan itu sampai tiba saatnya mereka akan bertemu kembali.

f. Keterombang-ambing antara beberapa pilihan

Genta yang menyadari bahwa selama persahabatan mereka terjalin, tidak ada hal baru yang mereka temukan. Genta merasa bahwa selama ini yang mereka lakukan hanya nongkrong sambil cerita-cerita. Sehingga, Genta ingin mereka menemukan hal yang mereka sendiri belum ketahui. Seperti pada kutipan berikut.

“Mungkin kita emang harus ngeliat dunia lain di luar tongkrongan kita dulu, jangan berlima melulu kemana-mana,” kalimat Zafran tentang Plato barusan menyentak ke-apaadannya diri Ariel.

Batin Riani pun mengangguk setuju. Ya, walaupun dirinya *nggak* setuju, batinnya telah mengangguk.

“Tapi *gue* *nggak* mau kehilangan kalian semua,” Riani berkata pelan setengah maksa.

“Ya *nggak*-lah,” Ariel dan Zafran menjawab pertanyaan Riani hampir berbarengan.

Genta mengajak mereka melihat dunia lain. Dunia di luar mereka berlima dan di luar tongkrongan mereka. Genta ingin mereka bermimpi lagi masing-masing tentang mereka. Sehingga, ketika mereka bertemu nanti ada cerita yang beda dari kelima sahabat itu. Riani yang satu-satunya wanita diantara mereka berlima tidak ingin kehilangan sahabatnya itu. akan tetapi ke empat temannya itu memberikan penjelasan kepada Riani. Akhirnya, Riani pun memilih setuju walaupun sebenarnya dirinya tidak setuju.

2) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial termasuk Hubungan dengan Lingkungan Alam

a. Persahabatan

Kelima anak manusia ini memang sudah bersahabat semenjak mereka masih duduk di bangku SMA. Persahabatan mereka tidak pernah putus sampai mereka duduk di bangku perkuliahan dan mendapatkan gelar Sarjana. Walaupun sebenarnya diantar mereka masih ada yang belum menyelesaikan kuliah. Ian adalah satu-satunya diantara mereka yang masih kuliah. Tapi mereka tidak pernah mempermasalahkannya itu, bahkan mereka selalu memotivasi Ian. Persahabatan mereka memang sangat kuat. Seperti pada kutipan berikut.

Zafran yang *ngeliat* Riani hampir nangis, dengan semangat mengeluarkan kalimat yang agak keras.

“Jangan pernah ada yang cengeng! Nanti kalau ada monster gimana? Minder *dong* kit, masa ‘Power Ranger’ cengeng.”

Zafran menyenggol bahu Riani lembut.

Semuanya tersenyum.

“Yang penting kan *nggak* berhubungan dan berkomunikasi sama kalian, *nggak* ada klausula saudara kandung kan di situ?” mata nakal Zafran ngelirik Arial, “Jadi *gue* masih bisa telpon dan SMS Dinda...hehehe...” Zafran ketawa renyah.

Sebuah teplakan Rambo pun hinggap di punggungnya.

“OK.”

Kata-kata Genta membuat Riani hampir menangis. Di mana Genta menginginkan mereka untuk tidak bertemu dulu selama tiga bulan dan 14 Agustus adalah tanggal mereka akan bertemu kembali. Riani yang mendengar itu merasa berat hati untuk berpisah dengan sahabat-sahabatnya itu yang persahabatan mereka sudah sejak lama terjalin. Melihat Riani yang hampir menangis, Zafran memberikan pengertian kepada Riani dengan kata-kata canda yang membuat Riani mengerti dan tersenyum.

Banyak hal yang mereka temukan dalam perjalanan menuju Mahameru. Bagaimana mereka mampu mengalahkan rintangan. Seperti pada kutipan berikut.

Mata mereka seakan tidak mau terpejam menikmati pemandangan yang begitu luar biasa.. sepilas bayang-bayang perjalanan mereka lewat satu-satu di depan mata mereka. Matarmaja, Lempuyangan, hujan jati antara Madiun dan Nganjuk, angkot Mas Gembul, perjalanan diatas jip menyapa Bromo dan padang pasirnya, Ranu Pane, keajaiban hati yang mereka tinggalkan di Ranu Kumbolo, padang ilalang, edelwies, Kalimati, Arcopodo, surat dari Daniek untuk Andrian, Arial yang *nggak* kenal menyerah, hujan batu, Dinda dan Ian yang tergeletak, teriakan Zafran yang membelah langit memanggil nama Ian.... Tak terasa mata mereka berkaca-kaca, keyakinan dan tekad mereka telah mengalahkan segalanya. Mimpi mereka untuk menginjak tanah ini telah menjadi kenyataan, semuanya berawal dari mimpi dan usaha yang tak kenal lelah... keajaiban tekad dan doa telah mengalahkan apapun hari ini. Hari ini mimpi yang mereka bangun menjadi kenyataan.

Berdasarkan kutipan tersebut tergambar bagaimana mereka bisa mencapai mimpi mereka dengan tekad yang kuat. Kebersamaan mereka dalam mencapai mimpi mereka. Persahabatan yang mereka bangun dari dulu sampai sekarang tetap mereka pertahankan. Rintangan dan hambatan mereka lalui bersama-sama.

b. Kesetiaan

Riani dari dulu menyukai salah seorang dari ke empat sahabatnya itu. Riani hanya menyimpannya dalam hati. Akan tetapi, di sisi lain Riani ingin sekali apa yang dia rasakan di ketahui oleh orang yang dia maksud yaitu orang yang dia suka. Seperti pada kutipan berikut.

Miss you_Gal) Daripada gue suka banget sama orang dari dulu tapi dianya cuek-cuek aja... susah sih cowok... suka asal... nggak enak jadi ce... nggak bisa bilang.

LebihkerendariAndyWarholl) Tapi kan nunjukin bisa.

Miss you_Gal) Dianya cuek gitu sih... nggak nangkep sinyal-sinyal gue. Terus kayaknya yang suka sama dia banyak... gue nggak bisa ngelepas dia... udah sayang kali, tapi feeling gw dia juga suka sama gw tapi kok nggak maju-maju... kan capek nunggunya.

Riani membagi cerita kepada teman chattingnya yang sama sekali dia tidak tau orangnya. Ia menceritakan kepada teman chattingnya itu tentang apa yang dia rasakan kepada salah satu sahabatnya itu. Riani sudah memberikan sinyal kepada orang yang dia suka, tetapi orang tersebut tidak pernah merasa. Bahkan orang tersebut masih cuek kepada Riani. Riani sendiri merasa bahwa orang tersebut juga menyukainya dan menurut Riani orang tersebut

banyak yang suka. Bukti kesetiaan Riani yaitu walaupun perasaannya belum di ketahui oleh orang yang dia suka tetap saja Riani tidak bisa melepaskan orang tersebut.

c. **Kekeluargaan**

• **Orang Tua-Anak**

Zafran yang sedang asik chatting tiba-tiba merasa jengkel karena percakapannya terputus. Padahal dia baru saja ingin mengetahui nama asli dari teman chattingnya. Ternyata lampu rumahnya mati. Seperti pada kutipan berikut.

Tiba-tiba ada teriak, “Zafran *nyalain* komputer yaaa? Mama lagi bikin kue nih pake *microwive*. Listriknya *nggak* kuat. Kulkasnya aja *matiin* dulu!”

Mama Zafran ternyata sedang membuat kue. Zafran merasa kesal kepada mamanya. Sampai Zafran mengeluarkan kata-kata kotor dalam hatinya yang sebenarnya kata-kata itu bukan di tujukan untuk mamanya, tapi untuk lampu yang tiba-tiba mati. Zafran menyuruh mamanya untuk mematikan kultas. Sedangkan mamanya menyuruh Zafran untuk mematikan dulu komputernya karena lampu mereka tegangannya kecil. Zafran akhirnya mengalah sama mamanya dan Zafran sangat menyayangi mamanya.

• **Sesama**

Riani senang dengan dunianya sekarang, dunia persahabatan yang dijadikan sebagai keluarga baru baginya. Setiap masalah yang muncul dalam diri mereka, banyak hal yang bisa mereka lakukan agar masalah itu dapat terselesaikan. Mereka tidak ingin masalah itu menjadi beban bagi mereka. Seperti pada kutipan berikut.

“Tapi kan ada yang lebih penting dari sekadar selera...,” Genta ngomong pelan dan melanjutkan, “yang penting kan kita bareng-bareng terus berlima...menghargai pendapat semuanya, ketawa buat semuanya, sedih buat semuanya. Lagian kita jangan pernah saklek dan pasti di dunia ini; semuanya berubah. Satu-satunya yang pasti di dunia ini adalah ketidakpastian,” Genta berfilosofi sendiri mengutip kata-kata Albert Einstein.

Genta memberikan filosofi kepada teman-temannya. Genta tidak ingin hanya karena ada masalah yang tidak terselesaikan hubungan mereka terpecah. Bagi Genta menghargai pendapat, ketawa semuanya dan sedih semuanya adalah hal yang penting dalam persahabatan. Genta menganggap persahabatan mereka adalah sebuah keluarga yang dibangun dengan banyak perbedaan. Sehingga setiap ada masalah harus bisa di selesaikan sama-sama.

• **Tanah Air**

Ian jadi ingat pengalaman tidak enak yang ia pernah alami. Di mana Ian pernah melihat sosok anak berseragam SD dengan muka menahan terik membawa minuman dingin dalam plastik berwarna terang sekali. Anak itu sedang menjual minuman dingin tersebut. Ian merasa kesal dengan apa yang dia lihat itu itu. seperti pada kutipan berikut.

Semua tetap terdiam, tahu kalau Ian punya pengalaman *nggak* enak yang membuat dia masih kesal sama tanah airnya. Di antara mereka, Ian satu-satunya yang punya pandangan paling sinis tentang tanah yang mereka diami dari dulu. Ian bahkan terang-terangan menyatakan kalo dia *nggak* suka sama semua elemen brengsek negara ini yang udah bikin kacau keadaan dari segala tingkat. Ian muak dengan semua kelakuan orang yang bilang anti korupsi, sampai ke koruptornya.

Berdasarkan kutipan tersebut Ian menyatakan kalau dia tidak suka dengan tanah air yang dia tinggali dari dulu. Ian merasa bahwa negara ini tidak adil. Masih banyak orang yang memerlukan perhatian dari pemerintah. Akan tetapi, Ian melihat kalau pemerintah sama sekali tidak memperdulikan hal itu.

- **Atasan-Bawahan**

Mbak Jumi adalah cleaning service di tempat kerja Riani. Mbak Jumi mendapat perlakuan yang sangat baik dari Riani. Seperti pada kutipan berikut.

“Dor! Hehehe kaget ya... mau naruh gelas... tolong cuci ya Mbak Jumi.” Petugas pantry pun tertawa renyah mengangguk ramah dan diam-diam mengagumi kecantikan keramahan wanita di depannya yang mungkin baru dikenalnya satu bulan.

Hmm, ia selalu tersenyum sama siapa saja, selalu akrab sama siapa saja, dari bos sampai cleaning service seperti saya ini, batin Mbak Jumi. Matanya terus menatap kagum.

Melihat sifat Riani, Mbak Jumi jadi kagum sama wanita itu. Riani tidak pernah membedakan atasan dan bawahan. Riani akrab sama semua orang walaupun belum lama ia kenal. Bahkan dengan cleaning service pun Riani selalu berbicara sopan.

2. Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran di Sekolah

Penelitian ini mengkaji tentang nilai moral. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi dengan dunia pembelajaran. Novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro ini dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah, terutama karena isinya sangat kaya dengan nilai moral yang relevan dengan tujuan pendidikan di sekolah, yakni membentuk anak didik yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Dengan memahami nilai moral yang terkandung dalam karya sastra khususnya novel, maka siswa akan tertarik dan akan lebih mudah memahami karya sastra. Pemahaman siswa terhadap nilai moral yang terdapat dalam novel *5 cm* akan membantu siswa dalam mendapatkan nilai nikmat dan nilai manfaat yang disuguhkan pengarang lewat karyanya, seperti bagaimana sifat-sifat tokohnya, bagaimana tokoh menghadapi suatu konflik, bagaimana sikap dan tindakan tokoh dalam menyelesaikan atau menghadapi masalah yang pada akhirnya siswa dapat mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur yang ada dan terjadi dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Karena karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat membekali siswa dengan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan.

Mengingat pentingnya arti nilai dan fungsi moral suatu karya sastra terhadap pola pikir yang dapat mendewasakan pembacanya (siswa) yang disuguhkan pengarang secara tersirat maupun tersurat, maka sudah sewajarnya pembelajaran sastra di sekolah harus dikembangkan.

Dengan dijadikannya hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas diharapkan siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas dan memiliki sikap yang positif terhadap karya sastra pada umumnya dan novel pada khususnya. Selain itu, hasil penelitian ini akan membantu siswa lebih mendalami tentang nilai moral itu sendiri yang bisa dijadikan bahan perbandingan dengan kehidupan nyata.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *5 cm* karya Donny Dhingantoro, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut banyak mengandung nilai moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Nilai moral tersebut berupa nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Hal itu dilakukan atas kesadaran moral yang telah melekat dalam diri individu yang tidak mengharap imbalan atau pun pujian.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Perlu adanya peningkatan dalam penelitian sastra pada umumnya dan penelitian novel pada khususnya.
2. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro dengan judul nilai moral dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah khususnya dalam menganalisis unsur-unsur karya sastra.
3. Penelitian ini hanya mengkaji nilai moral yang terkandung dalam novel, untuk itu kepada peneliti sastra hendaknya melanjutkan analisis dengan mengkaji aspek lain yang tentunya ada dalam novel tersebut.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah agar siswa dapat memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki sikap yang positif terhadap karya sastra secara umum dan novel secara khusus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami lebih mendalam tentang nilai moral yang baik dan buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, Muhammad dkk., 2000. *Nilai Didaktis dalam PISAAN Lampung Pubian*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hasrianti. 2010. *Tokoh dan Nilai Moral dalam Novel Samudra Hati Karya An' Amah Ana fm*. Skripsi. UHO.
- [Http://one.indoskripsi.com//moral-dan-sastra//](http://one.indoskripsi.com//moral-dan-sastra//). Di akses tanggal 28 Juli 2014.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. IKAPI DKI Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang. Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: Berkah Utami.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusasteraan*. IKAPI Jakarta: Gramedia.